

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti empat tahapan, yaitu melihat kondisi objektif di lapangan, merumuskan masalah kepedulian antara peneliti dan guru, merumuskan penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim, dan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim. Uraian-uraian di bawah ini disajikan sebagai kesimpulan penelitian tindakan kemitraan dengan Guru PPM Kelas II SLTP Darul Hikam yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda No. 285A Bandung.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan untuk mengetahui kondisi objektif di lapangan, diperoleh gambaran bahwa dalam KBM guru kurang mempersiapkan perencanaan untuk pembelajaran siswa di dalam kelas. Persiapan guru untuk pembelajaran siswa di kelas hanya didasarkan pada pedoman atau silabus ditambah dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan sumber-sumber yang dinilai relevan. Kegiatan belajar-mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, dengan kata lain, guru lebih aktif jika dibandingkan dengan para siswa. Metode yang dominan digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar adalah metode ceramah yang divariasikan dengan metode tanya-jawab.

Pengintegrasian layanan bimbingan dan konseling ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim hampir tidak terpikirkan oleh guru. Kalaupun harus dilakukan, hanya bersifat responsif dan tidak terprogram. Guru melakukannya apabila masalahnya sudah muncul. Teknik-teknik yang diberikan biasanya pemberian nasihat-nasihat kepada siswa yang perilakunya dinilai berlebihan. Kalau perilaku siswa dinilai sudah melewati batas, penangannya dilimpahkan kepada pihak sekolah melalui bagian urusan Bimbingan dan Konseling. Dalam pikiran guru, khusus untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditangani oleh petugas khusus, yaitu petugas Bimbingan dan Konseling.

Rumusan masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran siswa di kelas, selain berkaitan dengan masalah-masalah agresivitas siswa yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya. Masalah-masalah agresivitas yang dialami siswa-siswa khususnya di kelas yang menjadi objek penelitian ini, antara lain adalah tidak disiplin dalam mematuhi tata tertib kelas dan sekolah, saling mengejek, tidak toleran, bertengkar dengan sesama teman, suka menciptakan suasana agar terjadi keributan, permusuhan, dan perkelahian, kurang menghargai guru, dan sebagainya. Masalah-masalah agresivitas siswa tersebut secara umum dapat dikategorikan pada sikap-sikap: keagresifan (*aggressiveness*), ketidakpatuhan (*noncompliance*), pengrusakan (*destructiveness*), dan permusuhan (*hostility*).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, peneliti dan guru membuat komitmen untuk melakukan penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim. Setelah mengetahui kondisi objektif di lapangan untuk penelitian ini, peneliti dan guru sebagai mitra sama-sama merumuskan permasalahan yang dirasakan sesuai dengan hasil pengamatan terhadap kondisi-kondisi objektif dilapangan yang difokuskan kepada masalah agresivitas siswa.

Kemudian keduanya merumuskan penerapan layanan bimbingan dalam Kegiatan Belajar Mengajar untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dalam tahap berikutnya, disepakati agar rumusan penerapan tersebut diimplementasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Pengembangan pribadi Muslim, dimana peneliti berperan sebagai observan terhadap pelaksanaan tersebut. Setelah itu, guru dan peneliti melakukan diskusi mengenai kelemahan-kelemahan dan dampak dari apa yang telah diimplementasikan, melakukan perbaikan, melakukan perencanaan kembali, dan mengimplementasikannya kembali.

Penerapan layanan bimbingan untuk mencegah atau mengurangi agresivitas siswa, dirumuskan dalam Persiapan Mengajar Harian (PMH). Dalam PMH ini dirumuskan pengintegrasian tujuan-tujuan instruksional dan tujuan-tujuan bimbingan yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, metode pembelajaran dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, kemudian ditetapkan kegiatan-kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta penilaian untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan sikap siswa.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim (PPM) dilakukan sampai tiga putaran (daur atau siklus) melalui langkah-langkah : perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada langkah perencanaan kegiatan yang dilakukan yaitu menetapkan aspek bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru, pada langkah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan penerapan aspek bimbingan dan konseling dalam PBM, Pada langkah pengamatan kegiatan yang dilakukan adalah mengamati hasil dari pelaksanaan penerapan layanan bimbingan dan konseling sedangkan pada langkah refleksi kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji dan mempertimbangkan hasil/dampak dari penerapan layanan bimbingan, jika dipandang belum memuaskan maka peneliti dan guru membuat rencana kembali sampai diperoleh hasil yang memuaskan.

Hasil yang ditemukan mengindikasikan bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar dapat membantu memfasilitasi perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, implementasi pengintegrasian unsur bimbingan dan konseling ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan

emosional, khususnya yang berkenaan dengan pencegahan atau pengurangan agresivitas siswa.

Setiap kali menyelesaikan siklus intervensi berupa implementasi penerapan bimbingan dan konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar, hasilnya menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang positif pada “sikap” siswa, terutama tingkat agresivitas dari status tinggi, sedang sampai pada tingkat rendah. Disamping itu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran semakin aktif jika dibandingkan dengan keterlibatan mereka pada proses pembelajaran pada waktu sebelum pengintegrasian layanan bimbingan dan konseling dalam KBM, siswa semakin aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diarahkan guru, baik dalam kegiatan mencatat materi pelajaran, mendengarkan uraian-uraian guru, dalam bertanya-jawab, dalam berdiskusi, maupun dalam mengerjakan tugas-tugas. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ini nampaknya berkaitan dengan pemenuhan tuntutan-tuntutan pelajaran yang telah direncanakan guru dengan cermat setelah melakukan kolaborasi dengan peneliti.

Seiring dengan upaya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan belajar tersebut, siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam aspek afektif. Hal ini terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku sebagai berikut: (1) kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab, seperti siswa mau mengikuti atau mematuhi aturan atau perintah guru, mengerjakan tugas seperti yang diperintahkan, memberi respon sesuai dengan apa yang diminta atau ditanyakan guru; (2) sikap *nonaggressive*, seperti tidak mengejek

temannya salah dalam mengemukakan pendapat atau salah dalam menjawab pertanyaan, menghargai pendapat orang lain, tidak berlaku kasar pada orang lain, dan mau bekerjasama dalam kelompok serta bersaing secara sehat; (3) kemampuan memimpin, seperti kemampuan dalam memimpin teman-temannya dalam kelompok, menghargai perbedaan, meleraikan pertengkaran antarteman; tidak menciptakan timbulnya suasana bermusuhan; dan (4) konstruktif, seperti tidak membuat keributan atau keonaran, tidak menaruh rasa dendam, dan sebagainya. Sikap-sikap seperti ini menunjukkan terjadinya perubahan kecenderungan agresivitas siswa ke arah yang lebih positif.

Melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih baik dan lebih terprogram, suasana kelas menjadi lebih kondusif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih bervariasi disertai dengan teknik-teknik bimbingan membuat seluruh siswa menjadi lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan belajar., suasana kelas menjadi tidak membosankan dan siswa lebih bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan PBM.

B. Implikasi

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil-hasilnya, dapat dinyatakan implikasi teoritis dan praktis dari penelitian sebagaimana disajikan di bawah ini.



1. Implikasi Teoritis

Sebagaimana diungkapkan dalam bagian kesimpulan bahwa pengintegrasian layanan bimbingan dan konseling ke dalam KBM dapat memfasilitasi keseimbangan perubahan perilaku siswa antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini memberi indikasi bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak harus dilakukan secara terpisah dari program pendidikan/pengajaran, tetapi sebaliknya dapat dipadukan atau diintegrasikan ke dalam implementasi program itu sendiri. Kontribusi dari pengintegrasian tujuan bimbingan dan TPK yang biasa dikembangkan guru-guru mata pelajaran atau bidang studi terhadap perubahan perilaku siswa dapat mendukung paradigma pendidikan yang dilandasi oleh pemahaman dan pendekatan psikologis (*educational-developmental model*).

Paradigma ini menyarankan beberapa pendekatan pedagogis yang dapat diupayakan, yaitu penanaman nilai-nilai dasar yang kuat, pengembangan konsep-diri yang jelas, mendidik untuk mengenal dan memahami lingkungan termasuk untuk memahami peran-peran yang harus diwujudkan, dan peningkatan kompetensi diri (seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan). Kompetensi diri yang penting dikembangkan pada kepribadian siswa khususnya remaja meliputi keterampilan-keterampilan percaya diri, motivasi, keuletan, pemecahan masalah, tanggung jawab, inisiatif, keuletan, kepedulian, dan kerja tim. Hasil penelitian ini juga mendukung teori psikologi yang menyatakan integrasi kepribadian dapat tercapai apabila ada peningkatan perkembangan dalam

dimensi-dimensi kognitif, afektif, sosial, dan konatif. Dengan mencapai perkembangan tersebut, dapat diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa dari yang bersifat negatif menjadi berkembang ke arah yang positif, termasuk dalam perubahan agresivitas siswa.

2. Implikasi Praktis

Masalah pentingnya mencapai tujuan-tujuan instruksional secara berimbang antara dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, pada dasarnya memberikan implikasi praktis pada praktek-praktek pendidikan khususnya pengajaran dan bimbingan. Guru yang memiliki peranan penting dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif khususnya di dalam kelas, hendaknya dapat mendorong perkembangan seluruh dimensi kepribadian siswa, yang pada gilirannya dapat merubah perilaku siswa ke arah yang positif termasuk perubahan dalam mencegah atau mengurangi perilaku agresivitas siswa.

Sebagai konsekwensinya, selain guru dituntut mampu menggunakan metode-metode mengajar secara bervariasi, guru juga dituntut untuk memiliki sikap-sikap terbuka. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat menghargai siswa sebagai pribadi, menghindarkan sikap konformitas yang kaku, dan memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi. Dengan cara demikian, dapat diharapkan mereka (siswa) dapat menguasai kompetensi diri yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan-tantangan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

3. Implikasi bagi Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian ini kecenderungan agresivitas siswa hanya ditelaah dari aspek KBM di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran siswa secara kondusif di dalam kelas berpengaruh terhadap pencegahan atau pengurangan munculnya agresivitas siswa, konsekuensi dari hasil penelitian ini, guru harus melakukan secara konsisten menerapkan layanan bimbingan dan konseling dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim yang dirumuskan dalam Tujuan Pembelajaran Khusus dan tujuan-tujuan bimbingan. Sesungguhnya masih banyak aspek lain yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas siswa, antara lain latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, latar belakang sosial-ekonomi, konsep-diri siswa, dan peranan jenis kelamin. Semuanya ini penting dikaji melalui kegiatan-kegiatan penelitian, baik sebagai pendalaman maupun sebagai perluasan terhadap penelitian ini.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam bagian sebelumnya, perlu diberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, dengan harapan bahwa hasil penelitian dapat ditindak lanjuti sebagai mana mestinya, yakni kepada guru dan Kepala Sekolah.

1. Rekomendasi kepada Guru

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim memberikan dampak yang positif terhadap penurunan agresivitas siswa. Dengan kata lain, implementasi bimbingan dan konseling dalam KBM dapat mencegah atau mengurangi kecenderungan agresivitas siswa. Selain guru dituntut untuk bersikap terbuka, menghargai siswa sebagai pribadi, dan memberi peluang pada siswa untuk berkreasi, guru juga dituntut untuk mampu menggunakan metode-metode pembelajaran dan teknik-teknik bimbingan secara bervariasi. Dengan demikian, dapat diharapkan terciptanya iklim pembelajaran di dalam kelas yang tidak membosankan dan siswa dapat belajar secara optimal.

2. Rekomendasi kepada Kepala Sekolah

Dalam melakukan evaluasi terhadap performan guru hendaknya tidak hanya didasarkan pada kemampuan guru melengkapi tuntutan-tuntutan administratif, seperti keharusan guru menyusun program tahunan, caturwulan, dan PMH. Kegiatan evaluasi guru juga hendaknya dikaitkan dengan performan guru itu dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik/guru dan sekaligus sebagai pembimbing.

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan sekaligus fungsi-fungsi bimbingan dan pengajaran, pada dasarnya menunjukkan kemampuan guru menjalankan tugas-tugasnya baik sebagai guru maupun sebagai pembimbing.

Kemampuan guru melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, tanpa mengabaikan tuntutan persyaratan administratif, hendaknya dijadikan sebagai dasar penilaian dalam rangka pembinaan dan memajukan profesionalitas guru.

Peranan Kepala Sekolah sangat dibutuhkan untuk mensosialisasikan temuan penelitian (penerapan layanan bimbingan ke dalam KBM) kepada guru-guru mata pelajaran lainnya. Mengingat upaya mengintegrasikan layanan bimbingan tidak hanya penting dalam pelajaran PPM, maka melalui manajerial Kepala Sekolah diharapkan dapat membantu mensosialisasikannya kepada setiap guru mata pelajaran atau bidang studi lainnya. Untuk tujuan tersebut, Kepala Sekolah dapat menggunakan rancangan tindakan yang telah dipersiapkan peneliti sebagai pedoman mensosialisasikan temuan penelitian ini kepada seluruh guru di sekolah yang dipimpinnya.

RANCANGAN TINDAKAN

Rancangan tindakan ini berfungsi sebagai rencana kegiatan yang disusun oleh peneliti bersama guru Pengembangan Pribadi Muslim (PPM) yang menjadi mitra penelitian sebagai tindak lanjut pascapenelitian. Dengan mengaktualisasikan rancangan tindakan ini diharapkan agar hasil penelitian tetap terlaksana dan dapat dikembangkan secara berkesinambungan. Dalam rancangan ini peneliti dan mitra penelitiannya (guru PPM) sama-sama *commit* untuk merumuskan dasar pemikiran, tujuan, dan bentuk-bentuk kegiatan tindakan sebagaimana disajikan dalam uraian-uraian di bawah ini.

A. Dasar Pemikiran

Layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan di sekolah-sekolah khususnya di SLTP, pada umumnya masih dipandang sebagai bagian dari petugas khusus yang telah dipersiapkan, yakni guru-guru bimbingan dan konseling (BK). Implementasi fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak akan optimal tanpa melibatkan seluruh staf sekolah khususnya guru-guru. Dengan demikian, dapat diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan siswa secara berimbang dan menyeluruh dalam dimensi-dimensi kognitif, afektif, sosial, dan konatif. Perkembangan yang demikian, diharapkan dapat melandasi upaya sekolah untuk menghasilkan para lulusan yang *aliman, sholihan, dan mujahidan*, yakni mereka yang

memiliki tinggi ilmu pengetahuannya, kuat keyakinan beragamanya, dan senantiasa berjuang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling tersebut perlu ditingkatkan kemampuan setiap guru sesuai dengan peranan mereka baik sebagai guru maupun sebagai pembimbing. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan mampu menjalankan kedua fungsi tersebut, bahkan dalam implementasi KBM di kelas. Dengan kata lain, setiap guru diharapkan mampu mengimplementasikan sekaligus fungsi-fungsi layanan bimbingan dalam KBM untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal dalam dimensi-dimensi intelektual, emosional, sosial, dan tanggung jawab.

B. Tujuan

1. Untuk menjamin kesinambungan pelaksanaan hasil atau temuan penelitian tentang “Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam KBM PPM”.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasi penerapan layanan bimbingan ke dalam KBM sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkannya.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa secara berimbang dalam dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan sekolah untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, dalam arti lulusan yang *aliman, sholihan, dan mujahidan*.

C. Bentuk-bentuk Kegiatan

1. Diseminasi Hasil Penelitian

Melalui kegiatan-kegiatan *briefing* atau dalam pertemuan dengan seluruh staf sekolah khususnya dengan guru-guru, hasil penelitian ini dapat diinformasikan sebagai bagian dari kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan guru baik dalam mengajar maupun dalam membimbing. Selain itu, Kepala Sekolah juga perlu mendorong setiap guru untuk mempraktekkan pengintegrasian layanan bimbingan ke dalam KBM sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkannya.

2. Pengembangan Staf

Untuk membantu Kepala Sekolah mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada seluruh guru, paling tidak dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya, agaknya Kepala Sekolah perlu mengembangkan terlebih dahulu staf-staf inti. Tujuannya adalah untuk memudahkannya mesosialisasikan pentingnya implementasi penerapan layanan bimbingan dalam KBM. Kegiatan ini dapat dilakukan tanpa harus mengubah struktur manajemen organisasi sekolah, tetapi cukup dengan cara mengoptimalkan fungsi-fungsi staf dalam struktur organisasi sekolah yang sudah ada. Dalam hal ini, staf-staf yang mendesak dipersiapkan terlebih dahulu adalah staf-staf Bimbingan dan Konselign, PKS Kesiswaan, PKS Kurikulum dan PKS Keputrian.

3. Penerbitan Pedoman

Peneliti dan guru sudah menerbitkan pedoman tentang “pengintegrasian layanan bimbingan dan konseling dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pengembangan pribadi Muslim”, (terlampir) yang memuat materi PPM dan teknik-teknik bimbingan dan konseling seni memberikan bantuan kepada siswa yang difokuskan untuk mencegah agresivitas siswa khususnya kelas II SLTP Darul Hikam Kota Bandung. Pedoman ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai panduan praktis bagi guru Pengembangan Pribadi Muslim.

4. Seminar/Lokakarya

Untuk mensosialisasikan temuan penelitian ini, melalui arahan dan pembinaan Kepala Sekolah dilakukan seminar atau lokakarya. Pesertanya adalah seluruh guru mata pelajaran atau bidang studi, termasuk kordinator dan staf Bimbingan dan Konseling di sekolah. Materi yang diseminarkan atau dilokakaryakan adalah: (1) pandangan teoritis tentang peranan bimbingan dalam praktek pendidikan/pengajaran; (2) masalah-masalah siswa dan cara-cara mengatasinya; (3) model-model, metode-metode dan teknik-teknik bimbingan; dan (4) aplikasi bimbingan dalam pengajaran khususnya dalam KBM, termasuk *workshop* untuk meningkatkan kemampuan guru membuat persiapan mengajar yang relevan, yaitu: membuat Persiapan Mengajar Harian yang memuat materi Pengembangan Pribadi Muslim dan Bimbingan & Konseling.

